

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik untuk bayi, karena pada ASI mengandung beberapa mikronutrien yang membantu memperkuat daya tahan tubuh bayi. ASI juga sangat kaya akan nutrisi yang mempercepat pertumbuhan sel-sel otak dan perkembangan sistem saraf. ASI adalah cairan hidup yang mengandung zat kekebalan tubuh yang akan melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi bakteri, virus, parasit dan jamur. ASI mengandung lebih dari 200 unsur-unsur pokok, antaranya lemak, karbohidrat, vitamin, mineral, faktor pertumbuhan, hormon, enzim, zat kekebalan tubuh, dan sel darah putih. Semua zat ini terdapat secara proporsional dan seimbang dengan yang lainnya (Roesli, 2007).

Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2010 merekomendasikan agar bayi baru lahir mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan karena ASI merupakan makanan yang paling sempurna dan terbaik bagi bayi. Akan tetapi banyak masih banyak ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif kepada anaknya, hal ini ditinjau dari data bahwa sekitar 3000 ibu didunia yang menyusui 56% diantaranya tidak memberikan ASI secara eksklusif (Utamadi, 2011).

Pemerintah telah menetapkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 33 tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu (PP – ASI). PP tersebut menyatakan bahwa Pemberian ASI Eksklusif sesuai dengan UU No 36 Tahun 2009

tentang Kesehatan Pasal 128 ayat (1) yaitu setiap Bayi berhak mendapatkan ASI Eksklusif sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, kecuali atas indikasi medis. Untuk mendukung pemberian ASI Eksklusif di Indonesia, pada tahun 1990 pemerintah mencanangkan gerakan Peningkatan Pemberian Air Susu Ibu (PP-ASI) yang salah satu tujuannya untuk membudayakan perilaku menyusui secara eksklusif kepada bayi dari lahir sampai dengan usia empat bulan. Pada tahun 2015 sesuai dengan anjuran Badan Kesehatan Dunia atau *World Health Organisation* (WHO) pemberian ASI Eksklusif ditingkatkan menjadi enam bulan (Kepmenkes RI No 450/Menkes/SK/VI/2015).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2016 di Indonesia pemberian ASI baru mencapai 33,5% dan pemberian susu formula meningkat tiga kali lipat dari 21,3% menjadi 54,2%. Direktur Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu Anak Kementerian Kesehatan tahun 2016, menyatakan bahwa angka ini cukup memprihatinkan. Ia menilai rendahnya kesadaran masyarakat dalam mendorong peningkatan pemberian ASI masih relatif rendah, termasuk di dalamnya kurangnya pengetahuan ibu hamil, keluarga dan masyarakat, akan pentingnya ASI.

Pemberian ASI pada bayi dianjurkan kepada ibu menyusui secara Eksklusif yang merupakan pemberian ASI kepada bayi usia 0-6 bulan tanpa tambahan makanan lainnya. ASI Eksklusif saat ini diwajibkan bagi semua ibu menyusui (Roesli, 2012). Menurut penelitian Edmond (2013), yang diterbitkan dalam jurnal *Pediatric* menunjukkan 16% kematian bayi dapat dicegah dengan memberikan ASI sejak hari pertama kelahiran.

Angka ini naik menjadi 22% jika pemberian ASI dimulai pada satu jam pertama.

Menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2016, cakupan pemberian ASI di Indonesia hanya 40% bayi memperoleh ASI pada hari pertama, yang diberikan ASI kurang dari 2 bulan 73%, yang diberikan ASI 2 sampai 3 bulan sebanyak 53% yang diberikan ASI 4 sampai 5 bulan hanya 20% dan menyusui eksklusif sampai 6 bulan sebanyak 49% (SDKI, 2016).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian ASI pada bayi. Salah satunya adalah produksi ASI yang kurang. Menurut Kiyanti (2008), dalam menyusui produksi ASI sangat penting diperhatikan, karena dengan banyaknya produksi ASI bayi akan tercukupi kebutuhan makannya. Pada dasarnya produksi ASI dapat ditingkatkan dengan melakukan beberapa cara salah satunya adalah dengan pijat oksitosin. Salah satu tujuan pijat oksitosin bagi ibu menyusui setelah melahirkan yakni agar dapat memberikan ASI secara maksimal pada buah hatinya. Salah satu hormon yang berperan dalam produksi ASI adalah hormon oksitosin.

Pijat oksitosin dapat melancarkan ASI, karena pijat oksitosin dapat merangsang kontraksi otot polos uterus baik pada proses saat persalinan maupun setelah persalinan sehingga bisa mempercepat proses involusi uterus. Menurut Roesli dalam Ummah (2014), pijat oksitosin merupakan salah satu solusi yang tepat untuk mempercepat dan memperlancar produksi dan pengeluaran ASI yaitu dengan pemijatan sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima atau keenam. Pijat ini akan

memberikan rasa nyaman dan rileks pada ibu setelah mengalami proses persalinan sehingga tidak menghambat sekresi hormon prolaktin dan oksitosin.

Menurut penelitian Maita (2016), tentang pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Nifas Di BPM Ernita, diperoleh hasil bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pijat oksitosin terhadap produksi ASI dimana  $p \text{ value} = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Menurut penelitian Wijayanti (2014), 32% wanita di Nederland mengalami produksi ASI yang tidak lancar, sehingga menyebabkan mereka tidak memberikan ASI kepada bayinya. Sementara itu menurut penelitian Jumiari (2015), terdapat hubungan yang signifikan antara pijat oksitosin dengan produksi ASI dengan nilai  $p = 0,019 < 0,05$ .

Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia masih cukup tinggi yaitu 32/1000 Kelahiran Hidup. Penyebab utama kematian Bayi adalah berat badan lahir rendah, prematur, infeksi dan asfiksia. Berdasarkan Rakorkop Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2015 yang dituangkan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) diharapkan Angka Kematian Bayi menjadi 24/1000 Kelahiran Hidup. Angka Kematian Bayi merupakan indikator penting yang menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan pemanfaatan pelayanan kesehatan Bayi baru lahir yang berkualitas sesuai dengan Goals kedua dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan meningkatkan gizi, serta mendorong pertanian yang berkelanjutan (Risksdas, 2015).

Penelitian di Ghana mengungkapkan bahwa 16 % kematian bisa dicegah dengan pemberian ASI semenjak hari pertama bayi dilahirkan. Badan dunia *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) memperkirakan bahwa pemberian ASI Eksklusif dapat mencegah kematian 1,3 juta anak dibawah lima tahun (Mahayu, 2016).

Persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Provinsi Riau pada tahun 2014 sebesar 59,8%. Capaian ini sedikit lebih tinggi dibandingkan pada tahun 2013 sebesar 51,2% dan 2012 sebesar 46,2%. Data riset kesehatan dasar menunjukkan angkut tersebut masih sangat rendah karena target nasional cakupan ASI Eksklusif adalah 80%, sedangkan data 2015 tercatat 56,2% dan tahun 2016 jumlah cakupan mencapai 57,5% (Riskesdas, 2016).

Berdasarkan data laporan Dinas Kabupaten Bengkalis tahun 2015 tentang ASI Eksklusif yaitu sebesar 59,02%, tahun 2016 sebesar 62,04% dan tahun 2017 sebesar 63,03%, sedangkan di Puskesmas Lubuk Muda merupakan Puskesmas yang paling rendah cakupan ASI Eksklusif nya, yaitu tahun 2015 tercatat sebesar 33,11%, pada tahun 2016 tercatat 42,90% dan tahun 2017 tercatat 52,31%. Angka tersebut masih dibawah target pemerintah yaitu sebesar 80% (Target indikator program perbaikan gizi masyarakat 2015-2019). Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap 10 orang ibu menyusui pada tanggal 7 Desember 2017 di wilayah kerja UPT Puskesmas Lubuk Muda, di peroleh informasi sebanyak 7 orang diantaranya mengaku ASI tidak lancar dan mereka tidak mengetahui tentang pijat oksitosin. Selain itu peneliti juga memperoleh informasi dari petugas

kesehatan bahwa jumlah ibu post partum tahun 2017 tercatat sebanyak 231 orang, dan tidak pernah dilakukannya pijat oksitosin di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengambil judul **Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI pada Ibu Post Partum di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut: "Apakah ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis?".

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui produksi ASI pada ibu post partum sebelum dilakukan pijat oksitosin di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis.
2. Untuk mengetahui produksi ASI pada ibu post partum sesudah dilakukan pijat oksitosin di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis.

3. Untuk mengetahui pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Bagi UPT Puskesmas Lubuk Muda**

Dapat menjadi masukan bagi tempat penelitian untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pijat oksitosin dan produksi ASI bagi ibu yang menyusui, serta dapat meningkatkan cakupan ASI eksklusif di Wilayah kerja UPT Puskesmas Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis.

##### **1.4.2 Bagi STIKes Al - Insyirah**

Dapat menambah literatur pada perpustakaan sehingga dapat bermanfaat sebagai informasi dan bahan pembelajaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ASI.

##### **1.4.3 Bagi Responden**

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan ibu dalam melakukan pijat oksitosin untuk melancarkan ASI, serta meningkatkan produksi ASI ibu dan meningkatkan kesehatan bayi karena mendapatkan ASI.

##### **1.4.4 Bagi Peneliti**

Menambah ilmu pengetahuan, pengalaman serta wawasan dalam melakukan penelitian. Sehingga peneliti dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah di miliki khususnya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ASI.

#### **1.4.5 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dapat dijadikan acuan dan referensi data untuk melakukan penelitian dengan masalah yang sama yaitu tentang pijat oksitosin dengan melakukan penelitian di tempat yang berbeda.

